

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitas penjualan, aset keseluruhan, atau modal sendiri dalam jangka waktu tertentu. ini mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba. Selain itu, profitabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu meraih keuntungan terkait dengan aset maupun modal yang dimilikinya.²³

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Candra & Axel (2021), tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh keuntungan yang besar. Profitabilitas yang tinggi juga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Semakin banyak investor yang tertarik berinvestasi, harga saham perusahaan cenderung meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.²⁴

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Selain

²³ Yurike Sofiana Askurun and Andriani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Syariah Di Indonesia," *Wadiah* 5, no. 1 (2021): 61–85.

²⁴ Candra Kurnia Saputri and Axel Giovanni, "Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Paradigma Akuntansi* 4, no. 4 (2021): 1589–1599.

itu, profitabilitas juga digunakan untuk mengukur efektivitas kinerja manajemen secara keseluruhan, yang tercermin dari besarnya laba yang diperoleh melalui aktivitas penjualan dan investasi.

2. Rasio dan Pengukuran Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Terdapat berbagai macam rasio profitabilitas yang masing-masing dapat dimanfaatkan untuk menilai dan mengukur kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu maupun untuk perbandingan antar periode.²⁵ Adapun beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

a) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam mengendalikan biaya pokok produksi, yang diperoleh dengan mengurangi penjualan bersih dengan harga pokok penjualan (HPP).

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya. Semakin tinggi nilai NPM, maka semakin efisien dan baik kinerja operasional perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan

²⁵ Malika Awliya, "Analisis Profitabilitas (Return On Asset (Roa) Dan Return On Equity (RoE) Pada PT Sido Muncul Tbk (Periode 2015-2018)," *Journal of Economic Education* 1, no. 1 (2022): 10–18.

rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c. *Return on Asset (ROA)*

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya guna menghasilkan laba. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio ini mencerminkan tingkat keuntungan terhadap total ekuitas dan dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Penelitian ini menggunakan *Return On Assets (ROA)* yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan ROA tinggi umumnya menunjukkan kinerja keuangan yang baik, yang berarti mereka mampu mencetak laba besar dari aset yang dimilikinya.

Namun, laba yang tinggi juga berpotensi meningkatkan beban pajak.²⁶

Dengan demikian, semakin tinggi ROA, semakin besar potensi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak guna mempertahankan profitabilitas bersih setelah pajak.

3. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, khususnya pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut Lailatus Sa'adah, et al. (2024) terdapat beberapa tujuan dan manfaat profitabilitas bagi perusahaan dan pihak luar perusahaan.²⁷ Adapun tujuan penggunaan profitabilitas, yaitu:

- a. Mengukur laba perusahaan dalam periode tertentu.
- b. Membandingkan laba perusahaan dengan tahun sebelumnya.
- c. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengukur laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri.
- e. Menilai produktivitas penggunaan dana, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Mengukur efisiensi pemanfaatan seluruh dana perusahaan.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari penggunaan profitabilitas yaitu :

- 1) Mengetahui tingkat laba perusahaan dalam satu periode.

²⁶ Adelia Rahmaynai and Lela Elvira S E, "Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt . Telkom Indonesia" 4, no. 1 (2024).

²⁷ Lailatus Sa'adah, Muhammad Rifqy Nurarifin, and Nur Aidah Fitriana, "Analisis Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan PT Bank Central Asia," Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset 2, no. 5 (2024): 144–155.

- 2) Membandingkan posisi laba antar tahun.
- 3) Menganalisis tren pertumbuhan laba.
- 4) Mengukur efisiensi laba bersih terhadap modal sendiri.
- 5) Menilai produktivitas penggunaan modal secara keseluruhan.

B. Likuiditas

1. Pengertian Likuiditas

Likuiditas digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya saat jatuh tempo dengan memanfaatkan aktiva lancar yang tersedia.²⁸ Likuiditas dapat terwujud ketika jumlah aktiva lancar perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Dalam hal ini, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi adalah perusahaan yang mampu melunasi seluruh kewajibannya saat jatuh tempo. Sebaliknya, perusahaan yang tidak likuid adalah perusahaan yang kesulitan memenuhi kewajiban finansialnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Menurut Chasanah dan Sucipto dalam Muna dan Kartini (2023), likuiditas perusahaan mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi utang yang telah jatuh tempo. Dengan kata lain, likuiditas berperan dalam

²⁸ Novita Rahayu, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2020): 1689–1699.

²⁹ Muhammad Muna and Kartini, "Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen* 2, no. 2 (2023): 200–215, <https://journal.uii.ac.id/selma/index>.

mengukur kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan.

2. Rasio dan Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir (2009), likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.³⁰ Adapun beberapa jenis rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas antara lain :

a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

CR dihitung dengan cara membagi nilai aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Semakin besar hasil nilai rasio maka akan semakin lancar perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

QR merupakan selisih aktiva lancar dengan persediaan terhadap utang lancar. Semakin besar rasio cepat, maka akan semakin cepat perusahaan bisa memenuhi semua kewajibannya.

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas dihitung dengan cara membagi nilai kas dengan utang lancar. Semakin besar rasio kas, maka akan semakin mudah perusahaan untuk membayar utangnya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

³⁰ Anggun Veby Safitriana, "Pengaruh Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dari Perusahaan Teknologi Di Bursa Efek Indonesia."

Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya. Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan perencanaan pajak yang kompleks, termasuk strategi penghindaran pajak. Sebaliknya, perusahaan dengan current ratio rendah (likuiditas terbatas) mungkin terdorong melakukan penghindaran pajak sebagai strategi untuk menghemat kas dan menjaga arus keuangan tetap stabil.³¹

3. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Likuiditas memiliki berbagai manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pemilik dan manajemen perusahaan menjadi pihak yang paling berkepentingan dalam menilai kemampuan keuangan mereka. Dalam penerapannya, likuiditas memberikan beragam manfaat dan tujuan, baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Menurut Kasmir dalam Nurhayati, dkk (2020), tujuan dan manfaat likuiditas antara lain :³²

- a. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau utang yang jatuh tempo saat diminta pembayarannya.
- b. Untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek melalui penggunaan keseluruhan aktiva lancar yang dimilikinya.

³¹ Jecky, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Periode 2017-2020 Yang Terdaftar Di Bei)."

³² Nurhayati et al., "Likuiditas," Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar 1, no. 1115033100034 (2022): 6–7.

- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan mengandalkan aktiva lancar, tanpa menghitung nilai persediaan atau piutang.
- d. Untuk menilai atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk menilai seberapa besar uang kas yang tersedia guna melunasi utang.
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, khususnya terkait dengan pengelolaan kas dan utang.
- g. Untuk memantau kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan melakukan perbandingan beberapa periode.
- h. Untuk mengidentifikasi kelemahan perusahaan berdasarkan masing-masing komponen aktiva lancar dan kewajiban lancar.
- i. Menjadi pendorong bagi manajemen untuk meningkatkan kinerja melalui evaluasi likuiditas saat ini.

C. Leverage

1. Pengertian *Leverage*

Menurut Kasmir dalam Jamothon Gultom (2021) menyatakan bahwa *leverage* diartikan untuk menggambarkan perbandingan antara utang perusahaan dengan modal atau aset yang dimilikinya.³³ Sementara itu, menurut Brigham dan Houston dalam Lubis dan Rethy (2023) menjelaskan bahwa *leverage* diartikan sebagai ukuran sejauh mana perusahaan menggunakan pembiayaan dari utang untuk mengoptimalkan

³³ Gulthom, "Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Dan Abstrak."

struktur modalnya.³⁴ *Leverage* dihitung dengan membandingkan total kewajiban dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan, sehingga semakin tinggi nilai utang perusahaan, semakin besar pula risiko yang harus ditanggung.

Berdasarkan definisi dan teori yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa *Leverage* memiliki peran krusial bagi setiap perusahaan, karena pengelolaan utang yang baik atau buruk akan berdampak langsung pada kondisi keuangan perusahaan. Jika suatu perusahaan tidak mampu mengelola utangnya secara optimal dan memiliki tingkat utang yang tinggi, maka hal tersebut dapat menjadi beban yang signifikan dan menyulitkan perusahaan dalam melunasi kewajibannya.

2. Rasio dan Pengukuran Leverage

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar maupun utang tidak lancar dengan seluruh ekuitas. sehingga menggambarkan seberapa besar perusahaan mengandalkan pendanaan dari utang dibandingkan dari modal sendiri. Perusahaan dengan DER tinggi cenderung memanfaatkan utang untuk memperoleh manfaat penghematan pajak. DER dapat dihitung sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

³⁴ Andriani Lubis and Rethy Aprilia Nugroho, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)* 7, no. 3 (2024): 5582–5589.

b. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

DAR mengukur proporsi utang terhadap total aset. Meskipun menunjukkan tingkat *leverage*, DAR tidak membedakan apakah aset perusahaan dibiayai oleh utang atau ekuitas. Dalam hal ini, DAR dapat dikatakan kurang akurat dalam mencerminkan risiko dan agresivitas perusahaan dalam penggunaan utang untuk tujuan penghematan pajak. DAR dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Times Interest Earned* (TIE)

Times Interest Earned (TIE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga utang dari laba operasionalnya. Semakin tinggi nilai TIE, semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar bunga utang, yang mengindikasikan kestabilan keuangan yang lebih baik dan risiko kebangkrutan yang lebih rendah.

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga Pajak (EBIT)}}{\text{Beban Bunga}}$$

Pada penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), karena perusahaan yang memiliki DER tinggi lebih cenderung menggunakan utang untuk memanfaatkan penghematan pajak bunga. Dengan demikian, *leverage* yang lebih tinggi memperbesar kemungkinan perusahaan untuk menghindari pajak secara legal melalui strategi penghindaran pajak berbasis bunga utang (*interest tax shield*). Sebaliknya, perusahaan dengan DER rendah lebih

sedikit memanfaatkan utang dan, oleh karena itu, penghindaran pajaknya lebih terbatas.³⁵

3. Tujuan dan Manfaat Leverage

Menurut Rahmawati, dkk. (2022) tujuan dan manfaat *leverage* secara keseluruhan, yaitu :³⁶

- a. Menentukan proporsi total kewajiban perusahaan terhadap kreditur, terutama dalam perbandingannya dengan aset atau modal yang dimiliki.
- b. Menganalisis perbandingan antara kewajiban jangka panjang perusahaan dengan total modal yang tersedia.
- c. Mengevaluasi kemampuan aset perusahaan dalam menutupi seluruh kewajibannya, termasuk kewajiban tetap seperti pembayaran pokok pinjaman dan bunga secara berkala.
- d. Mengukur sejauh mana pendanaan aset perusahaan berasal dari utang.
- e. Menilai proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui modal sendiri.

D. Penghindaran Pajak

1. Pengertian Penghindaran Pajak

Menurut Indah dan Winanda (2020), Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) merupakan upaya untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan sehingga tampak lebih rendah dari kewajiban sebenarnya. Namun, praktik ini tetap dilakukan sesuai dengan ketentuan perpajakan

³⁵ Elda Sagitarius and Siti Nuridah, “Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Terhadap Perusahaan Pertanian,” *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen* 2, no. 1 (2022): 145–154.

³⁶ Rahmawati and Dkk, “Kontribusi Leverage,” 2022.

yang berlaku, dengan memanfaatkan berbagai pengecualian dan potongan yang diperbolehkan atau menunda pembayaran pajak yang belum memiliki ketentuan khusus dalam peraturan perpajakan yang berlaku.³⁷

Menurut Sari Dewi (2023), penghindaran pajak adalah strategi yang diterapkan oleh wajib pajak dengan cara mengeksploitasi kekurangan dalam regulasi perpajakan, sehingga berdampak pada jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Secara umum, penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) merupakan skema yang bertujuan mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan suatu negara.³⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak adalah strategi yang digunakan oleh Wajib Pajak untuk menghindari pembayaran pajak secara legal tanpa melanggar ketentuan perpajakan. Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan dalam peraturan perpajakan guna mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Dengan kata lain, perusahaan secara sengaja menerapkan penghindaran pajak untuk menekan kewajiban pajak kepada negara, yang pada akhirnya dapat meningkatkan arus kas (*cash flow*) perusahaan.

2. Rasio dan Pengukuran Penghindaran Pajak

a. *Effective tax rate* (ETR)

ETR mengukur persentase pajak yang dibayar perusahaan terhadap laba sebelum pajak. Rasio ini mencerminkan seberapa besar pajak yang dibayar perusahaan dibandingkan dengan laba yang dihasilkan.

³⁷ Indah Novriyanti and Winanda, "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak," *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 35, no. 1 (2020): 24–35.

³⁸ Sari Dewi, "Praktik Penghindaran Pajak Di Indonesia," *Owner* 7, no. 3 (2023): 1930–1938.

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pajak yang dibayar}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

b. *Cash Cash effective tax rate (CETR)*

CETR mengukur persentase pajak yang dibayar berdasarkan arus kas yang dibayar perusahaan, bukan laba akuntansi. Rasio ini memberikan gambaran lebih akurat mengenai pajak yang benar-benar dibayar oleh perusahaan.

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pajak yang dibayar secara kas}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

c. *Book-Tax Differences (BTD)*

BTD mengukur perbedaan antara pendapatan pajak yang dilaporkan dan pendapatan akuntansi. BTD yang besar menunjukkan adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan beban yang dapat dikurangkan antara pelaporan pajak dan laporan keuangan.

$$\text{BTD} = \text{Laba Fiskal} - \text{Laba Akuntansi}$$

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah CETR (*Cash effective tax rate*). Menurut Ester dan Paul (2022), CETR merupakan alat yang efektif untuk menggambarkan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan mengukur CETR, kita dapat menilai seberapa efisien perusahaan mengelola beban pajaknya. Nilai CETR yang lebih tinggi menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah, sedangkan nilai CETR yang lebih rendah menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih besar. CETR (*Cash effective tax rate*) perusahaan dihitung dengan membagi beban pajak dengan laba

sebelum pajak.³⁹

3. Perspektif Islam mengenai Penghindaran Pajak

Praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan mencerminkan kurangnya tanggung jawab sosial dan ekonomi terhadap masyarakat serta negara. Hal ini semakin diperparah ketika perusahaan dengan sengaja menyimpan asetnya di luar negeri untuk menghindari kewajiban pajak. Perilaku Penghindaran Pajak juga tecantum dalam Q.S An Nisa ayat 29 yang berbunyi :⁴⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Islam mengajarkan untuk tidak memakan harta sesama dengan jalan yang batil, yaitu dengan cara yang tidak adil, curang, atau merugikan orang lain. Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) dapat dikategorikan sebagai perbuatan memakan harta sesama dengan jalan yang batil karena melibatkan upaya sengaja untuk menghindari

³⁹ Ester Matanari and Paul Edward Sudjiman, “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektormakanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei 2018-2020,” *Universitas Advent Indonesia* 3, no. 10 (2022): 1–11.

⁴⁰ “Surat An-Nisa’ Ayat 29 | Tafsiirq.Com,” accessed June 11, 2025, <https://tafsiirq.com/4-an-nisa/ayat-29>.

kewajiban membayar pajak secara benar, yang pada akhirnya merugikan negara dan masyarakat yang seharusnya menerima manfaat dari pajak tersebut.

4. Karakteristik Penghindaran Pajak

Menurut Finnerty, *et.al* (2022) terdapat tiga karakter penghindaran pajak menurut Komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), yaitu:⁴¹

- a. Adanya unsur artifisial yang dilakukan karena tidak adanya faktor pajak, sehingga tampak seolah-olah terdapat berbagai pengaturan di dalamnya padahal sebenarnya tidak ada.
- b. Pemanfaatan celah hukum meskipun maksud dari pembuat aturan sebenarnya tidak seperti yang ditafsirkan oleh wajib pajak.
- c. Sifat tertutup atau rahasia dari alat atau metode yang digunakan dalam praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh konsultan dan wajib pajak.

Sementara itu, terdapat beberapa metode dalam penghindaran pajak yang meliputi :

- 1) Mendapatkan keuntungan dari modal yang sesungguhnya berasal dari aktivitas operasional, sehingga mengurangi laba bersih dan kewajiban pajak.
- 2) Mengakui pengeluaran modal sebagai bagian dari biaya operasional.
- 3) Mengklasifikasikan biaya personal sebagai biaya usaha, sehingga laba terlihat lebih kecil.

⁴¹ Alfita Rakhmayani, Clara Yully Diana Ekaristi, and Maya Aresteria, "Consequences of Tax Avoidance," *Scientific Bulletin of Odessa National Economic University* 1, no. 1 (2022): 20.

- 4) Membesar-besarkan beban depresiasi dan pembuangan bahan baku di sektor industri manufaktur.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Dugaan sementara ini didasarkan pada teori-teori yang relevan, sebelum didukung oleh bukti empiris dari analisis data. Dengan demikian, hipotesis merupakan prediksi atau respons teoritis terhadap pertanyaan yang diajukan dalam penelitian.⁴² Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh *profitabilitas* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.
 H_a : Terdapat pengaruh *profitabilitas* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.
- b. H_0 : Tidak terdapat pengaruh *likuiditas* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.
 H_a : Terdapat pengaruh *likuiditas* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.
- c. H_0 : Tidak terdapat pengaruh *Leverage* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.
 H_a : Terdapat pengaruh *Leverage* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.

⁴² Prof Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," Bandung : Alfabeta, 2023.

d. H_0 : Tidak terdapat pengaruh *profitabilitas, likuiditas, dan Leverage* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.

H_a : Terdapat pengaruh *profitabilitas, likuiditas, dan Leverage* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.